Satmata: Journal of Historical Education Studies *ISSN 3024-9554*
Vol. 4 No. 2, 2026, pp: 346 ~ 366
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/satmata.v4i2.1125*

DYNAMICS OF CHILDREN'S EDUCATION IN TALANG DUKU PORT WORKER FAMILIES, MUARO JAMBI REGENCY, 2000–2025: A SOCIAL HISTORY OF EDUCATION STUDY

Anny Wahyuni[1*], Yoan Mareta[2], Merci Robbi Kurniawanti[3]

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia
anny123@unja.ac.id[1], yoanmareta@unja.ac.id[2], mercirobbi@unja.ac.id[3]*
**Corresponding author*
Received October 4, 2026; Revised October 23, 2026; Accepted October 24, 2026; Published November 4, 2026

ABSTRACT

This article examines the dynamics of children's education among families of workers at Talang Duku Port, Muaro Jambi Regency, from 2000 to 2025 from a social history of education perspective. The study employs the historical method through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, combined with an oral history approach. The main oral sources consist of interviews with the village head, a school-age child, a parent from a worker family, and a community figure, supported by educational records, port-related information, and relevant scholarly literature. The findings show that port activities provide an economic setting for worker households, while family experiences of physical labor have strengthened the view of education as a means of expanding children's future choices. Educational continuity is supported by parents, schools, the port environment, village and community institutions, and religious organizations. The presence of local secondary education, educational assistance recalled by informants, and strong parental aspirations have encouraged children to continue to senior secondary school and higher education. These changes indicate a shift in the social function of education from basic schooling toward an intergenerational investment strategy. Although the limited number of oral sources does not allow statistical generalization, the evidence reveals mechanisms of intergenerational social mobility through higher educational attainment, broader occupational aspirations, and reduced dependence on the physical occupations of the parents' generation.

Keywords: *Children's education, port worker families, Talang Duku Port, social history of education, intergenerational social mobility.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku, Kabupaten Muaro Jambi, tahun 2000–2025 dalam perspektif sejarah sosial pendidikan. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang dipadukan dengan pendekatan sejarah lisan. Sumber lisan utama diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa, anak usia sekolah, orang tua dari keluarga pekerja, dan tokoh masyarakat, serta didukung data lembaga pendidikan, informasi terkait pelabuhan, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pelabuhan menjadi latar ekonomi bagi keluarga pekerja, sedangkan pengalaman orang tua dalam pekerjaan fisik memperkuat pandangan bahwa pendidikan dapat memperluas pilihan masa depan anak. Keberlanjutan pendidikan didukung oleh orang tua, sekolah, lingkungan pelabuhan, pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Keberadaan pendidikan menengah di sekitar Talang Duku, bantuan pendidikan yang diingat narasumber, serta kuatnya aspirasi keluarga mendorong anak melanjutkan pendidikan hingga sekolah menengah dan perguruan tinggi. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran fungsi sosial pendidikan dari pemenuhan sekolah dasar menuju strategi investasi antargenerasi. Meskipun jumlah sumber

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2026 by Satmata: Journal of Historical Education Studies. Published by Fahr Publishing

lisan terbatas sehingga tidak memungkinkan generalisasi statistik, temuan memperlihatkan mekanisme menuju mobilitas sosial antargenerasi melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, perluasan aspirasi pekerjaan, dan berkurangnya ketergantungan pada pekerjaan fisik generasi orang tua.

Kata kunci: *Pendidikan anak, keluarga pekerja pelabuhan, Pelabuhan Talang Duku, sejarah sosial pendidikan, mobilitas sosial antargenerasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki posisi strategis dalam proses perubahan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun modal budaya, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan peluang untuk memasuki pekerjaan serta kedudukan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam kajian sosiologi pendidikan, hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial menjadi penting karena capaian pendidikan tidak pernah sepenuhnya berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, kualitas sekolah, dan struktur kesempatan yang tersedia di masyarakat. Buchmann & Hannum (2001) menegaskan bahwa pada negara-negara berkembang, latar belakang keluarga, karakteristik sekolah, dan perubahan struktur ekonomi saling berkaitan dalam ketimpangan pendidikan dan mobilitas sosial. Temuan lintas negara juga menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan anak masih memiliki keterkaitan antargenerasi dengan pendidikan orang tua, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda menurut konteks sosial dan kebijakan pendidikan (Hertz et al., 2007). Dalam konteks Indonesia, menemukan bahwa persistensi pendidikan antargenerasi cenderung menurun pada kelompok dengan pendidikan orang tua rendah, tetapi ketimpangan kesempatan berdasarkan wilayah dan latar belakang keluarga masih bertahan (Raza & Aytun, 2021). Karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai arena penting yang sekaligus merefleksikan ketimpangan sosial dan menyediakan kemungkinan bagi terjadinya mobilitas sosial.

Peranan pendidikan dalam mobilitas sosial menjadi semakin penting ketika dikaji pada keluarga pekerja. Bagi rumah tangga yang sumber penghidupannya bergantung pada upah, pekerjaan informal, pekerjaan harian, atau aktivitas ekonomi yang berfluktuasi, keputusan pendidikan anak sering berhadapan langsung dengan kemampuan ekonomi keluarga. Biaya pendidikan tidak hanya berupa uang sekolah, tetapi juga biaya transportasi, perlengkapan, kesempatan kerja yang hilang ketika anak tetap bersekolah, serta biaya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Studi mengenai Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam memutus reproduksi kemiskinan antargenerasi dan meningkatkan peluang pendapatan anak pada masa dewasa (Pohan & Vitale, 2016). Pendidikan anak memiliki peranan yang kuat dalam menjelaskan mobilitas pendapatan antargenerasi di Indonesia (Kawinata et al., 2023). Sementara itu, mobilitas pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, tetapi juga oleh investasi keluarga dan kualitas sekolah, dengan pola yang dapat berbeda antara rumah tangga perdesaan dan perkotaan (Ahsan et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa

pendidikan anak keluarga pekerja perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara aspirasi keluarga, kemampuan ekonomi, kualitas serta kedekatan layanan pendidikan, dan perubahan struktur pekerjaan yang berlangsung di lingkungan tempat mereka hidup.

Hubungan antara kondisi ekonomi dan keberlanjutan pendidikan juga tampak dalam pengalaman historis masyarakat Indonesia. Sabrina & Setiawati (2026), melalui kajian sejarah pendidikan di Kuantan, Riau, menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan pada masa kolonial berkaitan erat dengan surplus ekonomi perkebunan karet rakyat dan mekanisme schoolfonds. Ketika ekonomi karet mengalami kemerosotan pada awal 1930-an, pendanaan dan fasilitas pendidikan ikut tertekan. Kajian ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan masyarakat tidak cukup dijelaskan melalui kebijakan sekolah secara kelembagaan, tetapi perlu dihubungkan dengan basis material kehidupan masyarakat yang menopangnya. Dalam periode yang lebih kontemporer, krisis ekonomi juga terbukti dapat meningkatkan risiko putus sekolah. Sparrow dan Cameron memperlihatkan bahwa program beasiswa pada masa krisis ekonomi Indonesia berperan dalam mempertahankan partisipasi sekolah, terutama pada rumah tangga miskin dan kelompok yang rentan meninggalkan sekolah (Cameron, 2009; Sparrow, 2007). Dengan demikian, dinamika pendidikan anak pada suatu komunitas dapat berubah seiring perubahan ekonomi keluarga, perubahan kesempatan kerja, intervensi pemerintah, dan perkembangan institusi pendidikan. Perspektif historis memungkinkan hubungan-hubungan tersebut ditelusuri dalam dimensi waktu sehingga pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang berubah, bukan sekadar kondisi pada satu titik waktu.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks pada masyarakat yang hidup di sekitar pelabuhan. Pelabuhan bukan hanya infrastruktur tempat kapal dan barang berlabuh, melainkan simpul ekonomi yang menghubungkan arus barang, tenaga kerja, perusahaan, transportasi, perdagangan, dan wilayah hinterland. Notteboom & Rodrigue (2005) menjelaskan bahwa perkembangan pelabuhan modern melampaui batas fisik kawasan pelabuhan dan membentuk jaringan regional melalui hubungan dengan hinterland, logistik, dan aktivitas distribusi. Hall & Jacobs (2012) menjelaskan bahwa pelabuhan tetap memiliki keterikatan kuat dengan ruang lokal karena bergantung pada pasar tenaga kerja, infrastruktur, kebijakan, dan jaringan pengetahuan di kawasan sekitarnya. Pada pelabuhan darat maupun pelabuhan sungai, relasi pelabuhan dan wilayah sekitar juga membentuk tata kelola serta kepentingan ekonomi yang saling berhubungan (Debrie & Raimbault, 2016). Hesse menempatkan hubungan pelabuhan-kota sebagai hubungan yang bersifat relasional: manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh pelabuhan dapat meluas ke wilayah sekitar, tetapi pada saat yang sama juga dapat memunculkan tekanan sosial, perubahan penggunaan ruang, ketergantungan ekonomi, dan ketegangan kepentingan (Hesse, 2018). Kerangka ini relevan untuk melihat pelabuhan sebagai ruang sosial yang memengaruhi kehidupan keluarga pekerja, termasuk pilihan pendidikan dan orientasi masa depan anak-anak mereka.

Kedekatan masyarakat dengan pelabuhan tidak selalu menghasilkan perubahan sosial yang seragam. Ekspansi pelabuhan dapat membuka kesempatan kerja baru sekaligus menggeser mata pencaharian lama dan mengubah aspirasi generasi muda. Studi

tentang ekspansi Pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta menunjukkan bahwa komunitas di sekitar pelabuhan termasuk nelayan, pekerja pelabuhan, pengolah hasil laut, dan pekerja sektor lainnya dapat mengalami manfaat maupun kerentanan akibat perubahan ruang dan mata pencaharian (Delphine et al., 2019). Di Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan khusus di Tuban berkontribusi pada perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir, termasuk perubahan orientasi pekerjaan generasi muda dari sektor nelayan menuju pekerjaan industri dan pelabuhan (Dinia & Habibah, 2021). Lathifah dan Christianti (2018) juga menemukan bahwa pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng mendorong transformasi mata pencaharian dan perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pelabuhan dapat menjadi agen perubahan sosial yang mengubah struktur kesempatan ekonomi serta cara keluarga memandang masa depan anak. Namun, perubahan orientasi pekerjaan tersebut belum selalu dianalisis bersamaan dengan perjalanan pendidikan anak dalam keluarga pekerja dan bagaimana pendidikan digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan, memperbaiki, atau mengubah posisi sosial keluarga.

Pada komunitas pesisir dan kelompok pekerja dengan mata pencaharian yang sangat dipengaruhi kondisi lokal, pendidikan anak juga sering berhadapan dengan persoalan aspirasi, partisipasi kerja anak, dan kemampuan ekonomi orang tua. Hasil Pengabdian di lakukan oleh Salmiah (2017) menunjukkan bahwa pada masyarakat nelayan terdapat kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi realitas kehidupan ekonomi dan keterlibatan anak dalam pekerjaan keluarga dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa rendah atau tingginya pendidikan anak tidak dapat semata-mata dipahami sebagai akibat dari "kesadaran" orang tua, melainkan perlu ditempatkan dalam struktur kesempatan yang tersedia. Pada tingkat nasional, perluasan partisipasi sekolah di Indonesia selama dua dekade terakhir juga belum otomatis menghasilkan pengalaman pendidikan yang sama bagi seluruh kelompok masyarakat. Di Indonesia mengalami peningkatan partisipasi pendidikan menengah, tetapi kemajuan akses tersebut berjalan bersamaan dengan persoalan kualitas pembelajaran (Beatty et al., 2021). Karena itu, kajian pendidikan anak keluarga pekerja pelabuhan perlu memperhatikan sedikitnya tiga dimensi secara bersamaan, yaitu akses dan keberlanjutan sekolah, kualitas serta jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh, dan fungsi pendidikan dalam mengubah pilihan pekerjaan serta posisi sosial generasi berikutnya.

Konteks tersebut relevan untuk memahami masyarakat Desa Talang Duku, Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Talang Duku berkembang di tepian Sungai Batanghari dan menjadi lokasi Pelabuhan Jambi yang saat ini dikelola oleh PT Pelabuhan Indonesia (Persero). Pelindo mencatat Pelabuhan Jambi beralamat di Jalan Raya Pelabuhan Km 09, Talang Duku, Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi, dan berada dalam jaringan operasional Pelindo Regional 2 (PT Pelabuhan Indonesia [Persero], 2026). Keberadaan pelabuhan menjadikan Talang Duku terhubung dengan aktivitas bongkar muat, distribusi barang, transportasi darat dan sungai, perdagangan, jasa, serta berbagai pekerjaan langsung maupun tidak langsung yang bergantung pada

kegiatan kepelabuhanan. Penelitian Dewi et al. (2023) secara khusus menunjukkan kontribusi aktivitas bongkar muat dan perdagangan Pelabuhan Talang Duku terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Muaro Jambi. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pelabuhan mempunyai arti ekonomi penting bagi masyarakat sekitar. Namun, kontribusi ekonomi itu belum menjelaskan bagaimana perubahan aktivitas pelabuhan diterjemahkan pada tingkat keluarga: apakah peningkatan atau fluktuasi pendapatan mendorong anak bersekolah lebih lama, apakah terjadi pergeseran aspirasi dari memasuki pekerjaan pelabuhan menuju pendidikan tinggi dan pekerjaan profesional, atau justru hubungan kedekatan dengan lapangan kerja pelabuhan membuat sebagian anak memilih memasuki dunia kerja lebih cepat.

Aspek pendidikan di Talang Duku menjadi semakin penting karena kawasan ini memiliki lembaga pendidikan yang telah berkembang dalam rentang waktu penelitian. Data Referensi Pendidikan Kemendikdasmen mencatat SD Negeri 040/IX Talang Duku berada di Jalan Pelabuhan Baru Talang Duku dan didirikan pada 1 Januari 1975 (Kemendikdasmen, 2026a). Pada jenjang menengah pertama, MTsN 1 Muaro Jambi berada di Jalan Pelabuhan Baru Km 08, Desa Talang Duku, dengan tanggal pendirian 17 Maret 1997 (Kemendikdasmen, 2026b). Pada jenjang menengah atas, MAN 3 Muaro Jambi beralamat di Jalan Raya Pelabuhan Talang Duku Km 08 dan tercatat berdiri pada 19 Juni 2009 (Kemendikdasmen, 2026c). Keberadaan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Talang Duku secara kelembagaan memiliki akses pendidikan yang relatif dekat dengan tempat tinggal. Perkembangan ini penting dilihat secara historis karena periode 2000–2025 mencakup fase ketika anak-anak yang bersekolah pada awal 2000-an telah memasuki usia kerja dan berkeluarga pada dekade berikutnya. Dengan demikian, periode tersebut memungkinkan penelitian mengamati perubahan lintas generasi: dari pengalaman pendidikan orang tua, strategi menyekolahkan anak, perkembangan fasilitas sekolah, hingga hasil pendidikan dalam bentuk pekerjaan dan perubahan status sosial.

Rentang 2000–2025 juga penting karena bertepatan dengan transformasi pendidikan nasional dan perubahan tata kelola pendidikan setelah era desentralisasi. Raza dan Aytun (2021) mencatat bahwa reformasi desentralisasi sejak akhir 1990-an mengubah pembagian tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, sementara perluasan sekolah dan kebijakan pendidikan publik secara bertahap memperbesar kesempatan bagi keluarga dengan modal pendidikan rendah. Akan tetapi, perubahan tersebut berlangsung tidak merata menurut wilayah dan latar belakang keluarga. Di tingkat lokal, keberadaan sekolah merupakan syarat penting, tetapi tidak otomatis menjamin semua anak memiliki lintasan pendidikan yang sama. Kemampuan membayar biaya tidak langsung, dukungan orang tua, kebutuhan tenaga kerja keluarga, jenis pekerjaan orang tua, jarak ke jenjang pendidikan lanjutan, serta persepsi mengenai keuntungan sekolah tetap dapat menghasilkan perbedaan. Karena itulah, keberadaan SD Negeri 040/IX Talang Duku, MTsN 1 Muaro Jambi, dan MAN 3 Muaro Jambi bukan hanya data tentang fasilitas pendidikan, melainkan bagian dari perubahan lingkungan

sosial yang perlu dihubungkan dengan pengalaman keluarga pekerja pelabuhan selama seperempat abad.

Kajian lokal tentang Muaro Jambi selama ini lebih banyak berkembang pada tema sejarah budaya, warisan arkeologis, dan pemanfaatan situs Candi Muaro Jambi dalam pendidikan sejarah, seperti pembahasan tentang pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital (Syaputra et al., 2020). Kajian tersebut penting bagi penguatan sejarah lokal, tetapi fokusnya berbeda dari sejarah sosial pendidikan masyarakat kontemporer. Sementara itu, studi mengenai Pelabuhan Talang Duku yang dilakukan Dewi et al. (2023) menitikberatkan kontribusi pelabuhan terhadap sektor perekonomian masyarakat. Studi mengenai pelabuhan dan masyarakat di daerah lain telah menunjukkan perubahan mata pencaharian dan struktur sosial (Dinia & Habibah, 2021; Lathifah & Cristianti, 2018), sedangkan studi pendidikan dan mobilitas antargenerasi menekankan peranan pendidikan keluarga, investasi pendidikan, dan kualitas sekolah dalam menentukan peluang generasi berikutnya (Ahsan et al., 2024; Kawinata et al., 2023; Raza & Aytun, 2021). Dengan demikian, literatur yang ada telah menyediakan potongan-potongan penjelasan mengenai ekonomi pelabuhan, perubahan masyarakat pesisir, pendidikan keluarga, dan mobilitas sosial, tetapi bidang-bidang tersebut masih cenderung dibahas secara terpisah.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang hendak diisi. Pertama, belum ditemukan kajian yang secara khusus merekonstruksi dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku dalam rentang 2000–2025. Penelitian tentang Talang Duku masih dominan menempatkan pelabuhan sebagai institusi ekonomi, bukan sebagai lingkungan sosial yang berinteraksi dengan strategi pendidikan keluarga. Kedua, penelitian pendidikan masyarakat pesisir dan keluarga pekerja umumnya bersifat kontemporer dan menggambarkan kondisi pada saat penelitian, sehingga perubahan antarperiode dan perbedaan pengalaman antargenerasi belum menjadi fokus utama. Ketiga, kajian mobilitas pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan data nasional atau regional yang kuat untuk menjelaskan pola umum, tetapi belum memperlihatkan secara mikro bagaimana mobilitas tersebut berlangsung melalui keputusan sehari-hari keluarga pekerja pada komunitas pelabuhan tertentu. Keempat, kajian sejarah lokal Muaro Jambi lebih banyak bertumpu pada warisan budaya dan pembelajaran sejarah, sedangkan sejarah sosial pendidikan kelompok pekerja pada periode kontemporer masih relatif terbatas. Dengan menggunakan sejarah sosial pendidikan, penelitian ini menempatkan keluarga sebagai unit penting untuk membaca hubungan antara perubahan ekonomi pelabuhan, perkembangan lembaga pendidikan, aspirasi orang tua, keberlanjutan sekolah anak, pilihan pekerjaan generasi muda, dan mobilitas sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sejarah sosial pendidikan, pengalaman keluarga pekerja pelabuhan, dan peluang mobilitas sosial antargenerasi dalam satu rekonstruksi mikrohistoris Talang Duku selama 2000–2025. Berbeda dari Dewi et al. (2023) yang menekankan kontribusi ekonomi Pelabuhan Talang Duku, penelitian ini menelaah bagaimana pengalaman kerja orang tua, keberadaan sekolah, dan jaringan dukungan sosial diterjemahkan menjadi aspirasi dan strategi pendidikan anak.

Di sinilah kontribusi penelitian ini terhadap kajian Talang Duku. Pelabuhan sebagai institusi ekonomi yang berkontribusi terhadap masyarakat (Dewi et al., 2023). Penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan rantai sosial antargenerasi: aktivitas pelabuhan membentuk sumber penghidupan keluarga; keluarga menumbuhkan kesadaran pendidikan; dukungan multipihak membantu mempertahankan pendidikan anak; pendidikan menengah dan perguruan tinggi memperluas aspirasi; dan proses tersebut membuka kemungkinan mobilitas sosial generasi berikutnya.

Dengan demikian, kontribusinya bukan pengukuran besarnya dampak ekonomi pelabuhan, melainkan penjelasan mekanisme sosial yang menghubungkan ekonomi pelabuhan dengan pengalaman pendidikan keluarga. Perspektif sejarah sosial pendidikan dipilih karena memungkinkan pendidikan dipahami tidak hanya sebagai sejarah berdirinya sekolah atau perubahan kebijakan, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dijalani masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pendidikan anak keluarga pekerja dapat ditelusuri melalui perubahan tingkat pendidikan orang tua dan anak, alasan melanjutkan atau menghentikan sekolah, pola pembiayaan, dukungan keluarga, hubungan sekolah dengan lingkungan pelabuhan, serta perubahan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti membaca kesinambungan dan perubahan: apakah pekerjaan orang tua diwariskan kepada anak, apakah pendidikan membuka jalan keluar dari pekerjaan pelabuhan, apakah justru pendidikan tertentu diperlukan untuk memasuki jenis pekerjaan pelabuhan yang lebih formal, dan bagaimana keluarga menilai keberhasilan pendidikan dari waktu ke waktu. Sebagaimana ditunjukkan studi mobilitas pendidikan, sekolah dapat mengurangi ketergantungan nasib anak pada latar belakang orang tua, tetapi efek tersebut bergantung pada kualitas kesempatan yang benar-benar tersedia (Ahsan et al., 2024; Buchmann & Hannum, 2001). Karena itu, pengalaman Talang Duku perlu ditempatkan dalam konteks historis lokal agar perubahan sosial yang terjadi tidak tereduksi menjadi angka partisipasi pendidikan semata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku memiliki arti penting secara akademik maupun sosial. Secara akademik, penelitian ini mempertemukan kajian sejarah sosial pendidikan dengan studi masyarakat pelabuhan dan mobilitas antargenerasi, sehingga dapat memperluas historiografi pendidikan dari fokus kelembagaan menuju pengalaman keluarga pekerja. Secara empiris, penelitian ini memberikan konteks lokal terhadap perdebatan yang lebih luas mengenai kemampuan pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial bagi keluarga dengan basis penghidupan tertentu. Secara sosial, penelitian dapat memperlihatkan bagaimana keluarga pekerja merespons perubahan ekonomi, perkembangan sekolah, dan tuntutan kualifikasi kerja selama seperempat abad. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku Kabupaten Muaro Jambi tahun 2000–2025 dengan menggunakan perspektif sejarah sosial pendidikan. Analisis diarahkan untuk menjelaskan perubahan akses dan keberlanjutan pendidikan anak, perubahan orientasi serta strategi keluarga terhadap pendidikan, faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan sekolah, dan hubungan

antara pencapaian pendidikan dengan perubahan pekerjaan serta mobilitas sosial generasi keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku.

Kajian ini menempatkan pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku dalam hubungan antara struktur ekonomi pelabuhan, strategi keluarga, dukungan sosial, keberlanjutan pendidikan, dan mobilitas sosial antargenerasi. Pelabuhan dipahami bukan sekadar infrastruktur transportasi, tetapi sebagai ruang ekonomi dan sosial yang memengaruhi kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, pola interaksi masyarakat, serta orientasi masa depan generasi muda. Notteboom dan Rodrigue (2005) menjelaskan bahwa perkembangan pelabuhan membentuk jaringan regional yang semakin luas, sedangkan Hall dan Jacobs (2012) menekankan bahwa pelabuhan tetap memiliki hubungan penting dengan kehidupan perkotaan dan masyarakat di sekitarnya. Di Pelabuhan Talang Duku menunjukkan bahwa aktivitas bongkar muat dan perdagangan di pelabuhan berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat Kabupaten Muaro Jambi (Dewi et al., 2023). Temuan tersebut menjadi dasar untuk menelusuri pengaruh sosial yang lebih jauh, yaitu bagaimana kehidupan keluarga pekerja berhubungan dengan pendidikan anak. Hubungan antara keluarga pekerja dan pendidikan dapat dijelaskan melalui teori modal manusia (human capital). Becker memandang pendidikan sebagai investasi yang dapat meningkatkan kemampuan produktif seseorang dan memperbesar peluang memperoleh manfaat ekonomi pada masa depan (Becker, 1962). Kondisi Lingkungan keluarga pekerja pelabuhan, keputusan orang tua untuk mempertahankan anak di sekolah, membiayai pendidikan, atau mendorong anak menuju perguruan tinggi dianggap sebagai investasi antargenerasi. Pendapatan yang diperoleh keluarga dari pekerjaan saat ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat dialihkan menjadi modal pendidikan yang diharapkan memperluas pilihan hidup generasi berikutnya.

Namun, keberlanjutan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Coleman menjelaskan konsep modal sosial (social capital) sebagai sumber daya yang lahir dari hubungan sosial, kepercayaan, norma, kewajiban, dan jaringan yang memungkinkan individu memperoleh dukungan untuk mencapai tujuan tertentu (Coleman, 1988). Dalam pendidikan, modal sosial dapat terlihat melalui perhatian orang tua, komunikasi keluarga dengan sekolah, dukungan masyarakat, bantuan lembaga keagamaan, maupun keterlibatan institusi ekonomi di sekitar tempat tinggal. Kerangka ini relevan dengan Talang Duku karena hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan anak ditopang oleh orang tua, sekolah, pemerintah desa, masyarakat, masjid/TPA, dan bantuan pendidikan dari lingkungan pelabuhan. Pendidikan juga perlu ditempatkan dalam struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Buchmann dan Hannum (2001) menegaskan bahwa pencapaian pendidikan pada masyarakat berkembang dibentuk oleh hubungan antara latar belakang keluarga, karakteristik sekolah, kondisi struktural, dan peluang sosial ekonomi. Dalam konteks Indonesia, Raza dan Aytun (2021) menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam transmisi pencapaian pendidikan antargenerasi, sementara Ahsan et al. (2024) menegaskan bahwa investasi keluarga dan kualitas sekolah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mobilitas pendidikan.

Kawinata et al. (2023) juga menunjukkan peranan pendidikan dalam mobilitas pendapatan antargenerasi di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan anak keluarga pekerja Talang Duku dapat dianalisis sebagai proses yang berpotensi mengubah posisi generasi anak dibandingkan generasi orang tua.

Berdasarkan tiga landasan tersebut aktivitas pelabuhan sebagai struktur ekonomi, pendidikan sebagai investasi modal manusia, dan dukungan sosial sebagai modal sosial penelitian ini menggunakan alur analisis yang bergerak dari aktivitas Pelabuhan Talang Duku menuju kehidupan keluarga pekerja; dari keluarga pekerja menuju tumbuhnya kesadaran pentingnya pendidikan; kemudian menuju dukungan orang tua, sekolah, pelabuhan, dan masyarakat; selanjutnya menuju keberlanjutan pendidikan anak sampai pendidikan menengah atau perguruan tinggi; dan pada tahap akhir menuju kemungkinan mobilitas sosial antargenerasi. Alur ini tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat yang otomatis, melainkan sebagai kerangka untuk membaca mekanisme sosial yang muncul dari sumber lisan dan sumber tertulis. Dimana dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku dipahami sebagai proses yang berawal dari aktivitas pelabuhan sebagai basis ekonomi keluarga, kemudian membentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kesadaran tersebut diperkuat oleh dukungan orang tua, sekolah, lingkungan pelabuhan, dan masyarakat sehingga mendorong keberlanjutan pendidikan anak hingga jenjang menengah dan perguruan tinggi. Proses tersebut pada akhirnya membuka peluang terjadinya mobilitas sosial antargenerasi melalui peningkatan jenjang pendidikan dan perluasan pilihan pekerjaan dibandingkan generasi orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah lisan (oral history) untuk merekonstruksi dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku, Kabupaten Muaro Jambi, selama periode 2000–2025. Metode sejarah dipilih karena penelitian berupaya menelusuri perubahan dan kesinambungan pendidikan anak dalam rentang waktu tertentu, sedangkan sejarah lisan digunakan untuk memperoleh pengalaman, ingatan, dan pandangan masyarakat yang tidak seluruhnya terekam dalam dokumen tertulis. Dengan pendekatan ini, pendidikan dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga pekerja, kondisi ekonomi, perkembangan lembaga pendidikan, aspirasi orang tua, serta perubahan orientasi generasi muda. Tahapan penelitian mengikuti prosedur metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahap tersebut dilakukan secara berurutan, tetapi dalam praktiknya dapat saling berkaitan ketika peneliti menemukan sumber baru, melakukan verifikasi ulang, atau membandingkan berbagai keterangan yang diperoleh dari narasumber dan dokumen.

Heuristik

Tahap heuristik dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan mengidentifikasi sumber yang berkaitan dengan kehidupan pendidikan masyarakat di sekitar Pelabuhan Talang Duku. Sumber utama penelitian berupa sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Narasumber dipilih secara purposive berdasarkan

keterlibatan, pengalaman, posisi sosial, dan pengetahuannya terhadap kehidupan masyarakat serta perkembangan pendidikan di Talang Duku. Pemilihan narasumber dari latar yang berbeda dimaksudkan agar rekonstruksi sejarah tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi memuat perspektif pemerintah desa, peserta didik, keluarga pekerja, dan masyarakat. Wawancara dilaksanakan pada September 2025, yaitu dengan Muslim, S.Ag. pada 5 September 2025, Ahmad Muhidin pada 14 September 2025, Amrozi pada 18 September 2025, dan Umardani pada 20 September 2025.

Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai panduan penggalian informasi, bukan kuesioner terstandar. Tema utamanya mencakup: (1) perubahan akses dan keberlanjutan sekolah sejak awal 2000-an; (2) biaya sekolah dan pengalaman ekonomi keluarga pekerja; (3) aspirasi pendidikan dan pekerjaan anak; (4) dukungan sekolah, pemerintah desa, lingkungan pelabuhan, dan lembaga keagamaan; serta (5) pengalaman atau pengamatan tentang kelanjutan pendidikan dan pekerjaan antargenerasi. Pada kepala desa, pertanyaan dipusatkan pada perubahan fasilitas dan dukungan kelembagaan; pada anak usia sekolah, pengalaman serta aspirasi pendidikan; pada orang tua, pilihan dan strategi pembiayaan pendidikan; dan pada tokoh masyarakat, perubahan norma serta dukungan komunitas. Kategori ini menjelaskan fokus analisis atas wawancara yang dilaporkan, tanpa mengasumsikan seluruh pertanyaan diajukan dengan urutan atau rumusan yang sama.

Wawancara diarahkan pada tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain kondisi pendidikan anak keluarga pekerja pada awal tahun 2000-an, perkembangan akses dan fasilitas pendidikan, kemampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah, perubahan pilihan jenjang pendidikan, dukungan orang tua, aspirasi pendidikan generasi muda, serta hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial. Selain wawancara, penelitian memanfaatkan sumber tertulis berupa dokumen pemerintahan desa, profil dan data lembaga pendidikan, data kependudukan, dokumen yang berkaitan dengan Pelabuhan Talang Duku, publikasi resmi pemerintah, serta artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber tertulis tersebut digunakan untuk melengkapi, membandingkan, dan menguji informasi yang diperoleh melalui sumber lisan.

Kritik Sumber

Keterbatasan sumber perlu diperhatikan: empat wawancara dilakukan pada 2025, sehingga keterangan mengenai awal 2000-an bersifat retrospektif dan tidak selalu berasal dari pengalaman langsung sepanjang keseluruhan periode. Data pendirian sekolah dan informasi kelembagaan dapat digunakan untuk memeriksa keberadaan fasilitas, tetapi bukan sebagai pengganti arsip tahunan mengenai jumlah murid, lulusan, putus sekolah, atau penerima bantuan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menyajikan tren kuantitatif lintas tahun ataupun klaim sebab-akibat yang tidak didukung dokumen longitudinal. Penambahan informan yang mengalami langsung kondisi awal periode, arsip sekolah, arsip desa, dan dokumen bantuan pendidikan merupakan kebutuhan verifikasi lanjutan.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber. Kritik ekstern terhadap sumber tertulis dilakukan dengan memeriksa asal dokumen, lembaga atau pihak yang menerbitkan, waktu penerbitan, serta keterkaitannya dengan objek penelitian. Terhadap sumber lisan, kritik ekstern dilakukan dengan mempertimbangkan identitas, posisi, pengalaman, kedekatan narasumber dengan peristiwa atau kondisi yang diceritakan, serta rentang waktu yang mampu diingat oleh narasumber. Kritik intern dilakukan dengan menilai isi keterangan, konsistensi informasi, kemungkinan bias ingatan, dan kesesuaian antara satu sumber dengan sumber lainnya.
Untuk meningkatkan keabsahan data, informasi antar narasumber dibandingkan melalui triangulasi sumber. Keterangan kepala desa mengenai perkembangan fasilitas pendidikan, misalnya, dikonfirmasi dengan pengalaman orang tua, peserta didik, dan tokoh masyarakat serta dibandingkan dengan dokumen tertulis yang tersedia. Apabila ditemukan perbedaan keterangan, perbedaan tersebut tidak langsung dianggap sebagai kesalahan, melainkan dianalisis berdasarkan konteks pengalaman, posisi sosial, waktu kejadian, dan keterbatasan ingatan masing-masing narasumber. Dengan demikian, hasil penelitian tidak bergantung pada satu kesaksian tunggal.

Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang telah lolos kritik sumber dan menghubungkannya secara kronologis maupun tematis. Data dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja, perkembangan akses dan lembaga pendidikan, strategi keluarga dalam menyekolahkan anak, perubahan aspirasi pendidikan orang tua dan anak, serta hubungan pendidikan dengan perubahan pekerjaan dan mobilitas sosial. Analisis menggunakan perspektif sejarah sosial pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya dipahami sebagai perkembangan institusi sekolah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sosial masyarakat dan kehidupan sehari-hari keluarga pekerja pelabuhan.

Rentang 2000–2025 digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dan kesinambungan (change and continuity) dalam pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku. Peneliti membandingkan kondisi pada periode awal dengan perkembangan pada periode-periode berikutnya hingga tahun 2025. Interpretasi juga memperhatikan kemungkinan terjadinya mobilitas sosial antargenerasi, misalnya ketika anak dari keluarga pekerja memperoleh jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, atau posisi sosial yang berbeda dari orang tuanya. Namun, perubahan tersebut dianalisis dengan tetap mempertimbangkan faktor ekonomi keluarga, ketersediaan sekolah, dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan perkembangan aktivitas pelabuhan.

Historiografi

Tahap historiografi merupakan proses penyusunan hasil penelitian ke dalam narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis. Fakta yang telah diperoleh melalui heuristik, kritik sumber, dan interpretasi disusun untuk menjelaskan dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku selama tahun 2000–2025. Penulisan tidak

hanya memaparkan urutan peristiwa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara aktivitas pelabuhan, kondisi ekonomi keluarga, perkembangan pendidikan, perubahan pandangan orang tua, pengalaman anak dalam memperoleh pendidikan, serta perubahan sosial masyarakat Talang Duku. Dalam penulisan sejarah lisan, kesaksian narasumber ditempatkan sebagai bagian penting dari rekonstruksi pengalaman masyarakat, tetapi tetap dikontekstualisasikan melalui perbandingan dengan sumber lain. Wawancara dilakukan setelah narasumber memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan penggunaan informasi untuk kepentingan akademik. Dengan kombinasi sumber lisan dan tertulis tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi yang lebih utuh mengenai perubahan akses pendidikan, strategi keluarga, aspirasi generasi muda, faktor penghambat dan pendorong pendidikan, serta kaitannya dengan perubahan sosial dan mobilitas sosial masyarakat pekerja Pelabuhan Talang Duku selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Pelabuhan Talang Duku dan Kehidupan Keluarga Pekerja

Pelabuhan Talang Duku merupakan bagian dari ruang ekonomi masyarakat di tepian Sungai Batanghari. Aktivitas bongkar muat, perdagangan, transportasi, dan pekerjaan pendukung pelabuhan membentuk kesempatan kerja sekaligus ritme kehidupan keluarga di sekitarnya yang menunjukkan bahwa Pelabuhan Talang Duku memberikan kontribusi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Muaro Jambi (Dewi et al., 2023). Temuan tersebut penting karena menempatkan pelabuhan sebagai institusi yang tidak hanya melayani arus barang, tetapi juga memengaruhi sumber penghidupan rumah tangga. Dalam perspektif sejarah sosial, pengaruh ekonomi itu perlu diteruskan sampai pada tingkat keluarga: bagaimana pekerjaan orang tua membentuk strategi rumah tangga, harapan terhadap anak, dan keputusan mengenai pendidikan.

Sumber lisan menunjukkan bahwa pengalaman bekerja di lingkungan pelabuhan justru dapat memperkuat keinginan orang tua agar anak memperoleh pilihan hidup yang berbeda. Muslim, S.Ag., Kepala Desa Talang Duku, dalam wawancara tanggal 5 September 2025 menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja di pelabuhan memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting karena mereka berharap anak memperoleh kesempatan yang lebih baik dan tidak harus bergantung pada pekerjaan fisik yang berat. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan pelabuhan tidak selalu direproduksi secara langsung dari generasi orang tua kepada generasi anak. Sebaliknya, pengalaman terhadap kerasnya pekerjaan dapat menjadi dasar refleksi keluarga untuk mendorong pendidikan sebagai jalan memperluas pilihan kerja. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pelabuhan berfungsi sebagai latar struktural, sedangkan keluarga menjadi aktor yang menerjemahkan pengalaman ekonomi ke dalam keputusan pendidikan. Hal ini sejalan dengan perspektif modal manusia Becker: sumber daya yang diperoleh melalui pekerjaan dapat diinvestasikan untuk meningkatkan kemampuan generasi berikutnya (Becker, 1962). Namun, dalam kasus Talang Duku, nilai pendidikan tidak hanya berkaitan dengan produktivitas ekonomi, tetapi juga dengan keinginan keluarga untuk

memperbaiki posisi sosial dan mengurangi ketergantungan anak terhadap pekerjaan fisik pelabuhan.

Kesadaran Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga Pekerja

Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan merupakan mata rantai kedua dalam dinamika pendidikan keluarga pekerja Talang Duku. Muslim menyatakan bahwa pada kondisi sekarang anak-anak umumnya bersekolah sesuai usia dan orang tua berusaha keras agar mereka tetap bersekolah serta memiliki masa depan yang baik. Kesaksian ini tidak dapat diperlakukan sebagai statistik resmi mengenai partisipasi sekolah, tetapi penting sebagai sumber sejarah lisan yang menunjukkan norma sosial baru: sekolah semakin dipandang sebagai aktivitas utama anak. Pandangan tersebut tampak lebih konkret dalam pengalaman Amrozi sebagai orang tua yang diwawancarai pada 18 September 2025. Ia menyatakan sangat mengutamakan pendidikan. Salah satu anak perempuannya menempuh pendidikan di Universitas Jambi pada bidang Pendidikan Biologi, sementara anak laki-lakinya masih berada pada jenjang SMA. Ketika ditanya mengenai harapan masa depan, Amrozi menegaskan bahwa apabila orang tua hanya menyelesaikan SMA, anak seharusnya dapat mencapai jenjang sarjana karena persaingan dunia kerja semakin ketat. Pernyataan tersebut memperlihatkan perubahan standar keberhasilan keluarga: pendidikan orang tua tidak lagi menjadi batas pencapaian anak, melainkan titik yang ingin dilampaui.

Hasil wawancara dengan Umardani sebagai tokoh masyarakat pada 20 September 2025 memperkuat kecenderungan tersebut. Ia menyatakan bahwa cukup banyak anak di Talang Duku telah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Ia juga menyebut pengalaman keluarganya sendiri, yakni anak perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Jambi pada bidang Pendidikan Kimia. Sumber ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi bukan lagi sekadar aspirasi abstrak, tetapi telah hadir dalam pengalaman sebagian keluarga masyarakat Talang Duku. Secara teoretis, perubahan tersebut dapat dibaca melalui hubungan antara pendidikan, stratifikasi, dan mobilitas sosial. Buchmann dan Hannum (2001) menempatkan aspirasi keluarga serta kesempatan sekolah sebagai faktor penting dalam pencapaian pendidikan, sedangkan Raza dan Aytun (2021) menunjukkan bahwa peluang anak untuk melampaui pencapaian pendidikan orang tua mengalami perkembangan di Indonesia. Pada Talang Duku, perubahan orientasi keluarga dari anak harus sekolah menuju anak harus sekolah lebih tinggi daripada orang tua merupakan indikator penting transformasi fungsi sosial pendidikan.

Dukungan Orang Tua, Sekolah, Pelabuhan, dan Masyarakat

Kesadaran keluarga terhadap pendidikan tidak bekerja sendirian. Hasil wawancara memperlihatkan adanya dukungan yang bersumber dari orang tua, sekolah, lingkungan pelabuhan, pemerintah desa, masyarakat, serta lembaga keagamaan. Jaringan ini dapat dipahami melalui konsep modal sosial (Coleman, 1988), yaitu sumber daya yang lahir dari hubungan, kepercayaan, norma, dan kewajiban sosial yang membantu individu

mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Talang Duku, pendidikan anak menjadi hasil interaksi berbagai aktor, bukan semata-mata keputusan individual anak atau orang tua.

Pada tingkat keluarga, Amrozi menjelaskan bahwa anak-anak tidak diarahkan untuk membantu pekerjaan pelabuhan. Menurutnya, mereka lebih difokuskan pada kegiatan sekolah. Pemisahan peran tersebut penting karena memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk mempertahankan identitas sebagai pelajar. Pada tingkat sekolah, Muslim menyebut keberadaan SD Negeri 040/IX Talang Duku, MTsN 1 Muaro Jambi, dan MAN 3 Muaro Jambi sebagai bagian dari jaringan pendidikan lokal. Umardani juga menyebut kegiatan tambahan di sekolah, seperti les dan keterampilan yang disesuaikan dengan bakat serta minat anak. Dukungan lain muncul dari lingkungan pelabuhan. Muslim mengingat adanya program beasiswa dari pihak Pelabuhan Talang Duku yang berlangsung hingga sekitar dekade 2020-an dan melibatkan survei terhadap sekolah serta rumah calon penerima. Amrozi memberikan keterangan lebih rinci berdasarkan pengalaman keluarganya: bantuan dipertimbangkan berdasarkan prestasi akademik dan kemampuan ekonomi orang tua, dengan dokumen seperti rapor dan kartu keluarga sebagai bagian dari proses pengajuan. Ia menyebut bahwa untuk jenjang SMP nominal bantuan pernah berada di sekitar Rp700.000 per semester. Karena penelitian belum memegang dokumen administratif program tersebut, informasi ini harus diperlakukan sebagai kesaksian sumber lisan dan belum boleh digeneralisasi sebagai kebijakan resmi untuk seluruh periode penelitian.

Masyarakat dan lembaga keagamaan juga menjalankan fungsi pendidikan. Umardani menjelaskan adanya kegiatan TPA, qori, tilawah, program hafiz, pengajian, serta kemungkinan melanjutkan pendidikan agama ke pesantren. Ia juga menyebut sumbangan karyawan pelabuhan melalui kegiatan keagamaan yang sebagian disalurkan bagi anak yatim dan kebutuhan pendidikan. Pada saat yang sama, pendidikan nonformal menghadapi persoalan kelembagaan, terutama keterbatasan pendanaan dan belum adanya donatur tetap untuk mendukung operasional pengajar TPA. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial pendidikan di Talang Duku cukup kuat, tetapi tidak selalu merata dan masih menghadapi persoalan keberlanjutan.

Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan anak merupakan hasil dari kombinasi modal ekonomi dan modal sosial. Pendapatan keluarga dapat membantu membiayai pendidikan, tetapi dukungan emosional orang tua, ketersediaan sekolah, bantuan pendidikan, aktivitas masyarakat, serta lembaga keagamaan memperkuat kemungkinan anak bertahan dalam pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Ahsan et al. (2024) yang menekankan bahwa investasi keluarga akan memberikan pengaruh lebih besar ketika bertemu dengan lingkungan sekolah yang mendukung.

Keberlanjutan Pendidikan Anak

Dibandingkan penelitian pada komunitas pesisir yang mencatat benturan antara partisipasi anak dalam pekerjaan keluarga dan keberlanjutan sekolah (Salmiah, 2017), keterangan narasumber Talang Duku menunjukkan penekanan yang relatif kuat pada pemisahan aktivitas sekolah anak dari pekerjaan fisik orang tua. Perbedaan yang tampak

dalam sumber penelitian ini dapat dibaca melalui tiga kondisi yang saling terkait: keberadaan sekolah dasar dan menengah di lingkungan lokal, harapan orang tua agar anak memperoleh pilihan pekerjaan di luar kerja fisik, dan jaringan dukungan keluarga serta masyarakat. Namun, ini merupakan perbandingan mekanisme berdasarkan studi yang berlainan, bukan bukti bahwa seluruh keluarga Talang Duku mempunyai peluang pendidikan lebih baik daripada seluruh komunitas pesisir lain.

Keberlanjutan pendidikan menjadi tahap penting karena akses awal terhadap sekolah tidak otomatis menghasilkan pendidikan yang panjang. Dalam wawancara, Muslim menyatakan bahwa pada kondisi sekarang ia tidak menemukan anak yang bekerja di pelabuhan sambil bersekolah. Amrozi juga menyatakan bahwa anak tidak perlu ikut membantu pekerjaan di pelabuhan dan lebih difokuskan pada sekolah. Kedua keterangan tersebut menunjukkan kecenderungan adanya pemisahan semakin tegas antara dunia kerja orang tua dan aktivitas pendidikan anak. Muslim memperkirakan kasus putus sekolah saat ini sangat kecil dan menghubungkan kasus yang masih terjadi terutama dengan faktor pribadi anak serta pergaulan. Angka '0,1%' yang disebutkan narasumber tidak memiliki basis statistik dalam dokumen penelitian sehingga tidak digunakan sebagai data kuantitatif. Nilai historis pernyataan itu terletak pada persepsi bahwa putus sekolah kini dipandang sebagai kejadian yang tidak umum. Dengan demikian, persoalan pendidikan yang muncul dalam wawancara tampak bergeser dari persoalan akses dasar menuju persoalan motivasi, kualitas, keberlanjutan, dan arah pendidikan setelah sekolah menengah.

Kondisi Talang Duku memperlihatkan konfigurasi yang tidak sepenuhnya sama dengan berbagai studi masyarakat pesisir. Nur dan Djaffar serta Sirait dan Ritonga (2025), misalnya, menunjukkan bahwa persoalan ekonomi, fasilitas, dan lingkungan sosial masih dapat membatasi pendidikan anak pada komunitas pesisir tertentu (Nur & Djaffar, 2020; Sirait & Ritonga, 2025). Pada keluarga Talang Duku yang diwawancarai, hambatan ekonomi tidak tampil sebagai kendala dominan. Perbedaan ini tidak berarti Talang Duku bebas dari ketimpangan, melainkan menunjukkan bahwa struktur ekonomi pelabuhan, keberadaan sekolah, dan dukungan sosial dapat membentuk pengalaman pendidikan yang berbeda di antara komunitas yang sama-sama berdekatan dengan wilayah perairan.
Keberlanjutan pendidikan juga didukung oleh norma keluarga yang semakin menempatkan sekolah sebagai prioritas. Dalam perspektif sejarah sosial, perubahan norma tersebut sama pentingnya dengan pembangunan sarana pendidikan. Ketika keluarga tidak lagi menganggap anak sebagai tenaga kerja tambahan, waktu belajar menjadi lebih terlindungi dan pendidikan dapat berlangsung lebih panjang.

Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi sebagai Perluasan Aspirasi

Keberlanjutan pendidikan pada akhirnya terlihat dari meningkatnya orientasi menuju pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Perspektif anak dalam penelitian ini diwakili Ahmad Muhidin, berusia 17 tahun dan bersekolah di MAN 3 Muaro Jambi, yang diwawancarai pada 14 September 2025. Ia menyatakan menyukai kegiatan belajar, aktif dalam Pramuka dan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), serta tidak merasa

pekerjaan orang tuanya di pelabuhan mengganggu waktu sekolahnya. Ia juga menyatakan tidak menghadapi kendala besar untuk tetap rajin bersekolah. Yang menarik adalah aspirasi pekerjaan Ahmad setelah lulus. Ia ingin menjadi pengusaha karena ingin berhasil dan memiliki penghasilan tinggi. Cita-cita tersebut memperlihatkan bahwa horizon pekerjaan generasi muda tidak terbatas pada pekerjaan yang tersedia langsung di lingkungan pelabuhan. Pendidikan membentuk imajinasi sosial mengenai profesi, pendapatan, dan kehidupan yang berbeda dari generasi orang tua. Dalam hal ini, pencapaian pendidikan tidak hanya diukur dari lama sekolah, tetapi juga dari meluasnya aspirasi dan pilihan masa depan.

Pengalaman keluarga Amrozi dan Umardani menunjukkan jalur yang lebih jauh. Anak keluarga pekerja telah mencapai perguruan tinggi, dan dalam kasus Umardani bahkan sampai jenjang pascasarjana. Umardani juga mendorong anak Talang Duku untuk memperoleh pengalaman belajar di luar daerah agar wawasan mereka semakin luas. Pernyataan ini menunjukkan perubahan kualitas aspirasi: pertanyaan masyarakat tidak lagi berhenti pada apakah anak dapat bersekolah, tetapi berkembang menjadi seberapa tinggi pendidikan dapat ditempuh dan seberapa luas pengalaman pendidikan dapat diperoleh. Perkembangan tersebut bersesuaian dengan kajian Raza dan Aytun (2021) mengenai mobilitas pendidikan antargenerasi di Indonesia. Perluasan akses pendidikan publik membuka kemungkinan anak melampaui tingkat pendidikan orang tua, meskipun peluang tersebut tetap dipengaruhi perbedaan wilayah dan sumber daya keluarga. Pada Talang Duku, keberadaan pendidikan menengah lokal, dukungan keluarga, dan pengalaman nyata melanjutkan ke perguruan tinggi memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi telah masuk ke dalam horizon sosial keluarga pekerja.

Mobilitas Sosial Antargenerasi

Mobilitas sosial antargenerasi, yaitu perubahan pencapaian pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, atau posisi sosial generasi anak dibandingkan generasi orang tua. Mobilitas tersebut tidak harus dimaknai hanya sebagai kenaikan pendapatan. Dalam sejarah sosial pendidikan, anak yang memperoleh jenjang pendidikan lebih tinggi, memasuki profesi yang berbeda, atau memiliki pilihan pekerjaan yang lebih luas telah menunjukkan perubahan posisi relatif antargenerasi. Kesaksian Muslim memperlihatkan harapan orang tua agar anak dapat keluar dari ketergantungan pada pekerjaan fisik berat melalui pendidikan. Amrozi menerjemahkan harapan itu secara lebih konkret dalam bentuk jenjang pendidikan: orang tua yang hanya mencapai SMA mengharapkan anak menjadi sarjana. Sementara itu, pengalaman keluarga yang telah mengirim anak ke Universitas Jambi dan aspirasi Ahmad untuk menjadi pengusaha menunjukkan adanya mekanisme menuju mobilitas yang mulai terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kombinasi modal manusia dan modal sosial. Investasi pendidikan meningkatkan kompetensi dan peluang ekonomi (Becker, 1962), sedangkan dukungan keluarga dan jaringan masyarakat membantu mempertahankan proses pendidikan (Coleman, 1988). Buchmann dan Hannum (2001) menegaskan bahwa mobilitas melalui pendidikan selalu dipengaruhi konteks struktur sosial, sementara Ahsan

et al. (2024) menunjukkan bahwa investasi keluarga dan kualitas sekolah saling melengkapi. Dalam konteks Talang Duku, aktivitas pelabuhan menyediakan basis penghidupan, tetapi keluarga, sekolah, dan komunitaslah yang mengubah sumber daya tersebut menjadi kesempatan pendidikan.

Meski demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa mobilitas sosial telah terjadi pada seluruh keluarga pekerja Talang Duku. Empat narasumber tidak cukup untuk melakukan generalisasi statistik. Yang dapat ditunjukkan secara lebih kuat adalah adanya mekanisme dan aspirasi menuju mobilitas antargenerasi: anak menempuh pendidikan lebih tinggi dibanding orang tua, beberapa telah masuk perguruan tinggi, dan generasi muda memiliki aspirasi pekerjaan di luar sektor kerja orang tua. Pernyataan mengenai mobilitas perlu tetap dibatasi pada kecenderungan yang didukung oleh sumber lisan dan sumber tertulis yang tersedia.

Perubahan dan Kesinambungan Pendidikan Anak Keluarga Pekerja, 2000–2025

Apabila ditempatkan dalam rentang 2000–2025, dinamika pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku dapat dibaca melalui konsep perubahan dan kesinambungan (change and continuity). Kesinambungan terlihat pada kuatnya peran keluarga dan komunitas sebagai penopang pendidikan. Orang tua tetap menjadi aktor utama dalam keputusan pendidikan, sedangkan masyarakat dan lembaga keagamaan tetap berfungsi dalam pembentukan nilai serta pendidikan nonformal. Perubahan terutama terlihat pada semakin tingginya aspirasi pendidikan, semakin jelasnya pemisahan antara anak sebagai pelajar dan orang tua sebagai pekerja, berkembangnya dukungan kelembagaan, serta meluasnya orientasi pekerjaan generasi muda. Pendidikan menengah, perguruan tinggi, gelar sarjana, bahkan pascasarjana telah hadir dalam pengalaman maupun harapan sebagian keluarga. Hal tersebut memperlihatkan perubahan fungsi sosial pendidikan dari sekadar pemenuhan kewajiban sekolah menuju investasi jangka panjang bagi masa depan generasi anak. Secara hati-hati, perubahan tersebut dapat dilihat melalui tiga kecenderungan.

Pada awal periode 2000-an, Talang Duku telah memiliki fondasi pendidikan dasar dan menengah pertama. Pada dekade berikutnya, jaringan pendidikan lokal dan dukungan terhadap keberlanjutan sekolah semakin berkembang, termasuk bantuan pendidikan yang diingat oleh narasumber. Menjelang 2025, sumber lisan menunjukkan bahwa sekolah semakin dinormalisasi sebagai aktivitas utama anak dan pendidikan tinggi semakin kuat sebagai orientasi keluarga. Periodisasi ini merupakan rekonstruksi analitis dari sumber yang tersedia dan perlu diperkuat dengan arsip sekolah, data lulusan, arsip desa, atau dokumen beasiswa jika ingin digunakan sebagai periodisasi kronologis yang lebih rinci. Dengan demikian, temuan penelitian dapat diringkas dalam alur: Aktivitas Pelabuhan Talang Duku, Keluarga Pekerja Pelabuhan, Kesadaran Pentingnya Pendidikan, Dukungan Orang Tua, Sekolah, Pelabuhan, dan Masyarakat, Keberlanjutan Pendidikan Anak, Pendidikan Menengah/Perguruan Tinggi, Mobilitas Sosial Antargenerasi. Alur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi penghubung antara kehidupan ekonomi generasi orang tua dan perluasan pilihan sosial generasi anak. Dalam perspektif

sejarah sosial pendidikan, transformasi paling penting selama periode penelitian bukan hanya bertambahnya kesempatan sekolah, tetapi menguatnya keyakinan bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai strategi keluarga untuk membentuk masa depan yang berbeda bagi generasi berikutnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antar ekonomi pelabuhan, strategi pendidikan keluarga pekerja, dukungan sosial dan mobilitas antar generasi dalam perspektif sejarah sosial pendidikan di Talang Duku. Berbeda dari Penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekonomi pelabuhan atau mobilitas pendidikan secara umum, penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman kerja orang tua diterjemahkan menjadi aspirasi dan strategi pendidikan anak (Ahsan et al., 2024; Dewi et al., 2023; Raza & Aytun, 2021). Penelitian ini juga menegaskan bahwa mobilitas pendidikan antar generasi di pengaruhi oleh kombinasi sumber daya keluarga, akses pendidikan, kualitas sekolah dan dukungan sosial. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, pemerintah desa, pengelola pelabuhan dan masyarakat untuk memperkuat dukungan pendidikan serta memperluas pendidikan dan karier generasi muda (Ahsan et al., 2024; Beatty et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa selama 2000–2025 pendidikan anak keluarga pekerja Pelabuhan Talang Duku mengalami perubahan dari sekadar pemenuhan pendidikan dasar menuju orientasi pada pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Perubahan tersebut ditandai oleh meningkatnya aspirasi keluarga agar anak mencapai jenjang pendidikan lebih tinggi daripada orang tua serta semakin kuatnya pemisahan antara aktivitas sekolah anak dan pekerjaan fisik orang tua. Keberlanjutan pendidikan didukung oleh peran keluarga, ketersediaan lembaga pendidikan, dukungan sekolah, masyarakat, pemerintah desa, lembaga keagamaan, serta bantuan pendidikan dari lingkungan pelabuhan. Kombinasi dukungan ekonomi dan sosial tersebut memperkuat posisi pendidikan sebagai investasi jangka panjang bagi generasi anak. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial antargenerasi, pendidikan membuka peluang bagi anak untuk memiliki pilihan pekerjaan dan posisi sosial yang lebih luas dibandingkan generasi orang tua. Meskipun temuan ini belum dapat digeneralisasi karena keterbatasan sumber lisan, hasil penelitian memperlihatkan adanya mekanisme menuju mobilitas sosial melalui peningkatan jenjang pendidikan, pengalaman melanjutkan ke perguruan tinggi, dan berkembangnya aspirasi pekerjaan di luar sektor kerja orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para narasumber dan pihak-pihak yang mendukung proses pengumpulan sumber penelitian di Desa Talang Duku, Kabupaten Muaro Jambi.

REFERENSI

Ahsan, M. N., Emran, M. S., & Shilpi, F. (2024). Complementarities and intergenerational educational mobility: Theory and evidence from Indonesia. *Journal of Economic Behavior & Organization, 225*, 170–191. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2024.05.025

Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development, 85*, 102436. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436

Becker, G. S. (1962). Investment in human capital: A theoretical analysis. *Journal of Political Economy, 70*(5), 9–49. https://doi.org/10.1086/258724

Buchmann, C., & Hannum, E. (2001). Education and stratification in developing countries: A review of theories and research. *Annual Review of Sociology, 27*, 77–102. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.77

Cameron, L. A. (2009). Can a public scholarship program successfully reduce school drop-outs in a time of economic crisis? Evidence from Indonesia. *Economics of Education Review, 28*(3), 308–317. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2007.09.013

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology, 94*, 95–120. https://doi.org/10.1086/228943

Debrie, J., & Raimbault, N. (2016). The port-city relationships in two European inland ports: A geographical perspective on urban governance. *Cities, 50*, 180–187. https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.10.004

Delphine, D., Busquet, M. M., Santpoort, R. M., Witte, P. A., & Spit, T. J. M. (2019). Living on the edge: Identifying challenges of port expansion for local communities in developing countries, the case of Jakarta, Indonesia. *Ocean & Coastal Management, 171*, 119–130. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.01.021

Dewi, R., Pitri, P., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Kontribusi Pelabuhan Talang Duku terhadap sektor perekonomian masyarakat Kabupaten Muaro Jambi. *Journal of Indonesian History, 11*(1), 1–9. https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.67506

Dinia, A., & Habibah, M. S. (2021). Social-economic impact of PT Semen Indonesia special port construction for the life of coastal fishermen in Tuban. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 18*(2), 103–112. https://doi.org/10.21831/socia.v18i2.38086

Hall, P. V., & Jacobs, W. (2012). Why are maritime ports (still) urban, and why should policy-makers care? *Maritime Policy & Management, 39*(2), 189–206. https://doi.org/10.1080/03088839.2011.650721

Hertz, T., Jayasundera, T., Piraino, P., Selcuk, S., Smith, N., & Verashchagina, A. (2007). The inheritance of educational inequality: International comparisons and fifty-year trends. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy, 7*(2), 1-46. https://doi.org/10.2202/1935-1682.1775

Hesse, M. (2018). Approaching the relational nature of the port-city interface in Europe: Ties and tensions between seaports and the urban. *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie, 109*(2), 210–223. https://doi.org/10.1111/tesg.12282

Kawinata, M., Djohan, S., Kadarusman, Y. B., & Desfiandi, A. (2023). Assessing the role of education on intergenerational income mobility: The case of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia, 11*(3), 251–263. https://doi.org/10.52813/jei.v11i3.179

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026a). *SD Negeri 040/IX Talang Duku*. Referensi Data Pendidikan. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/tabs.php?npsn=10503044

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026b). *MTsN 1 Muaro Jambi*. Referensi Data Pendidikan. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026c). *MAN 3 Muaro Jambi*. Referensi Data Pendidikan. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/

Lathifah, A., & Christianti, L. (2018). Perubahan sosial-ekonomi masyarakat petani di sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 1*(2), 104–113. https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.104-113

Notteboom, T. E., & Rodrigue, J.-P. (2005). Port regionalization: Towards a new phase in port development. *Maritime Policy & Management, 32*(3), 297–313. https://doi.org/10.1080/03088830500139885

Nur, I., & Djaffar, C. (2020). Kesempatan memperoleh pendidikan pada masyarakat pesisir Ponjalae, Palopo: Sebuah analisis perspektif gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 30*(2), 109–122. https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.12235

Pohan, H. L. M., & Vitale, J. D. (2016). Overcoming the poverty trap through education: An intergenerational study on Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics, 6*(1), 1–21. https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2016.006.01.1

PT Pelabuhan Indonesia (Persero). (2026). *Pelabuhan Jambi*. https://pelindo.co.id/port/pelabuhan-jambi

Raza, S. H., & Aytun, U. (2021). How far the apple falls from the tree: Intergenerational transmission of educational attainment in Indonesia. *International Journal of Educational Development, 81*, 102348. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102348

Sabrina, S., & Setiawati, N. A. (2026). From smallholder rubber income to the schoolfonds: Fiscal mechanisms and the development of schooling in Kuantan, Riau (1916–1932). *Diakronika, 26*(1), 82–96. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol26-iss1/517

Salmiah, N. S. (2017). Kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.31289/jppuma.v4i1.298

Sirait, M. T., & Ritonga, S. (2025). Educational attainment of children in fishing communities: A case study of Pasar Baru, Sei Tualang Raso, Tanjung Balai City. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 9*(1), 82–95. https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.25153

Sparrow, R. (2007). Protecting education for the poor in times of crisis: An evaluation of a scholarship programme in Indonesia. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics, 69*(1), 99–122. https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.2006.00438.x

Syaputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala Candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3*(1), 77–87. https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87